



Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al Qur'an

Suharnia Wati^{1*}, Cinta Bayduri Filzah², Taufiq Adek Angga³, Jendri⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

suharniawati678@gmail.com^{1*}, cintabaydurifilzah65@gmail.com², taufiqalfoqirilmi@gmail.com³,
jendria3@gmail.com⁴

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi penulis: suharniawati678@gmail.com

Abstract: Leadership in the Islamic perspective is a sacred trust given by Allah to humans as His vicegerents on earth to prosper the world and safeguard the well-being of the community. Leaders are required to possess key qualities such as honesty, trustworthiness, intelligence, and the ability to convey the truth, as well as being faithful, pious, just, professional, and responsible. The stories of Prophet Adam and Prophet David in the Qur'an illustrate the immense responsibility and the risks of succumbing to desires, which can be overcome through introspection and repentance. An ideal leader should use the Qur'an and hadith as guidance to achieve justice, welfare, and blessings for themselves and their communities, serving as a foundation for happiness in this world and the hereafter.

Keywords: Leader, ideal, Perspective, Qur'an

Abstrak: Kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah amanah suci yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan dunia dan menjaga kemaslahatan umat. Pemimpin dituntut memiliki sifat-sifat utama seperti kejujuran, amanah, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan kebenaran, serta beriman, bertakwa, adil, profesional, dan bertanggung jawab. Kisah Nabi Adam dan Nabi Daud dalam Al-Qur'an menggambarkan tanggung jawab besar dan risiko tergelincir oleh hawa nafsu yang dapat diatasi melalui introspeksi dan taubat. Pemimpin yang ideal harus menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, sehingga menjadi bekal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci : Pemimpin, ideal, Perspektif, Alquran

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan (Akhyar, Junaidi, et al., 2024). Dalam Islam, konsep kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai sebuah tanggung jawab duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat Islam, memberikan panduan komprehensif mengenai kriteria seorang pemimpin ideal yang dapat membawa kemaslahatan bagi umatnya.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin bersikap dan bertindak. Melalui ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah, Al-Qur'an menggambarkan karakteristik, kualitas, dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Herlambang, 2018).

Studi tentang penafsiran ayat-ayat kepemimpinan ini tidak hanya relevan bagi mereka yang menduduki posisi formal sebagai pemimpin, tetapi juga penting bagi setiap individu

Muslim. Hal ini dikarenakan dalam perspektif Islam, setiap orang pada hakikatnya adalah pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

Dalam kajian ini, kita akan mendalami beberapa ayat kunci dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang kriteria pemimpin ideal. Penafsiran ini akan membantu kita memahami standar kepemimpinan yang digariskan oleh Allah SWT, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kriteria pemimpin ideal menurut Al-Qur'an, diharapkan umat Islam dapat lebih bijak dalam memilih pemimpin dan juga dalam mengemban amanah kepemimpinan yang dibebankan kepada mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema pemimpin ideal dalam cahaya al Qur'an. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir Islam mengenai pemimpin ideal dalam cahaya al Qur'an, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Istilah *leadership* dalam bahasa Inggris memang berasal dari kata *leader*, yang berarti pemimpin, dan sering dikaitkan dengan peran-peran seperti raja atau kepala. Namun, kepemimpinan dalam pengertian yang lebih luas mencakup prinsip dan konsep yang mendalam, di mana pemimpin bukan hanya pelaksana peran, tetapi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan suatu organisasi atau masyarakat. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan diartikan sebagai tugas mulia untuk membimbing umat menuju kebaikan dan keberkahan, dengan mengarahkan mereka menuju jalan yang diridhai oleh Allah (Dozan & Al Basir, 2021).

Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya menuntut kecakapan dalam memimpin secara administratif atau struktural, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Seorang pemimpin dalam Islam adalah khalifah Allah di dunia yang diamanahkan untuk mewujudkan misi suci sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Selain itu, pemimpin juga harus menjaga kesetiaannya kepada Allah sebagai hamba-Nya yang taat, berupaya untuk mengabdikan diri sepenuhnya di jalan-Nya (Anwar, 2023).

Menurut Ibnu Khaldun, kepemimpinan adalah tanggung jawab yang diemban oleh orang-orang yang dipilih berdasarkan syariat untuk mewujudkan kebaikan dunia dan akhirat. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas untuk memberi perintah, mengkritik, atau mengendalikan bawahannya, tetapi juga harus mampu mempengaruhi dan menginspirasi melalui komunikasi emosional serta penanaman nilai-nilai penting dalam diri pengikutnya.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dalam Islam, mencerminkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu kejujuran (*sidiq*), amanah, transparansi dalam komunikasi (*tabligh*), serta kecerdasan dan kebijaksanaan (*fathanah*). Kepemimpinan beliau bukan hanya terlihat dalam aspek duniawi tetapi juga dalam mendidik umat menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan moral.

Pemimpin yang baik akan menjadi panutan dan mampu memberikan manfaat yang luas bagi umatnya. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan yang sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW menjadi kunci kesuksesan dan kesejahteraan masyarakat.

Syarat-Syarat Pemimpin Ideal Dalam Islam

Syarat-syarat kepemimpinan yang baik, terutama dalam konteks seorang pemimpin negara menurut ajaran Islam, dapat dirinci sebagai berikut:

a. Beriman dan Bertaqwa

Seorang pemimpin negara haruslah beriman dan bertaqwa kepada Allah. Keimanan dan ketaqwaan menjadi dasar utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang bertaqwa akan selalu mengingat bahwa segala perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, kepemimpinan oleh seorang Muslim sangat penting agar urusan agama dan umat Islam dapat diutamakan. Tanpa dasar keimanan, pemimpin dapat terpengaruh oleh kepentingan yang merugikan umat Islam.

b. Sehat Jasmani dan Rohani, Jujur, serta Memiliki Kemampuan

Seorang pemimpin negara harus sehat jasmani dan rohani agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Kesehatan fisik dan mental memungkinkan pemimpin untuk

menghadapi tantangan kepemimpinan. Selain itu, pemimpin harus memiliki kejujuran dan keberanian untuk mengambil keputusan yang benar. Kepemimpinan juga memerlukan wawasan yang luas serta ilmu pengetahuan yang cukup. Hal ini dijelaskan dalam surat *al-Qasas* ayat 26 yang menyebutkan bahwa yang terbaik untuk dipekerjakan adalah yang kuat dan terpercaya.

c. Adil dan Profesional

Pemimpin yang adil harus memiliki integritas moral yang tinggi dan selalu memihak pada kebenaran. Pemimpin yang adil akan menjauhkan diri dari dosa dan perbuatan hina, serta berusaha memberikan keadilan kepada semua pihak. Di sisi lain, pemimpin profesional adalah mereka yang memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan yang mumpuni untuk menjalankan tugasnya dengan baik, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang.

d. Bertanggungjawab dan Amanah

Pemimpin negara harus bertanggung jawab terhadap semua kebijakan dan keputusan yang diambil. Sebagai pemimpin, mereka harus dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya, seperti yang dijelaskan dalam pandangan Muḥammad Yūsuf Mūsā mengenai pemeliharaan agama dan pembenaran orang yang menyimpang. Amanah adalah fondasi utama bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin. Sebagaimana tertulis dalam *al-Nisā'* ayat 58, amanah harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

e. Berani dan Tegas

Keberanian dan ketegasan adalah sifat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin harus berani melindungi negara dan rakyat dari musuh, serta tidak takut untuk mengambil keputusan yang mungkin tidak populer. Ketegasan juga diperlukan untuk menjalankan tugas sesuai dengan nilai-nilai Ilahi dan tidak takut terhadap celaan atau kritikan dari siapa pun, kapan pun. Hal ini dijelaskan dalam *Q.S. al-Mā'idah/5:54*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

f. Cinta Kebenaran dan Musyawarah

Pemimpin negara harus mencintai kebenaran dan senantiasa berusaha untuk memimpin rakyat menuju kebahagiaan lahir dan batin. Pemimpin harus memiliki sifat yang terbuka dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan musyawarah, semua keputusan dapat dijalankan dengan lebih adil dan mengarah pada kebaikan bersama, sesuai dengan prinsip saling menghargai dan menghormati (Haromaini, 2016).

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pemimpin Dalam Qur'an surah al-baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Surat Al-Baqarah ayat 30 mengandung pesan yang mendalam mengenai tujuan penciptaan manusia. Ayat ini menggambarkan bahwa penciptaan manusia adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar, yaitu menjadikan manusia sebagai penghuni dan pembangun di muka bumi. Walaupun malaikat meragukan keputusan Allah dengan menyatakan bahwa manusia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi sudah diketahui dan berada dalam kendali Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Menjaga.

Kekhawatiran malaikat yang menyatakan bahwa mereka selalu bertasbih dan menyucikan Allah, menunjukkan kontras dengan sifat manusia yang memiliki nafsu dan potensi untuk keluar dari ketaatan atau bahkan berbuat kemusyrikan. Dalam hal ini, Allah menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk berbuat buruk, mereka juga

diberi potensi besar untuk berbuat kebaikan dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi (Saifudin, 2022).

Kata "khalifah" dalam Al-Qur'an digunakan dalam dua konteks utama. Pertama, dalam konteks Nabi Adam AS, di mana manusia dijadikan khalifah di bumi untuk memakmurkan dan membangunnya sesuai dengan konsep yang telah Allah tetapkan. Dalam hal ini, manusia diberikan tugas yang sangat mulia untuk menjaga dan mengelola bumi, dengan tujuan untuk mencapai kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta.

Kedua, dalam konteks Nabi Daud AS, yang juga disebut sebagai khalifah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Tugas ini melibatkan tanggung jawab untuk menjalankan keadilan dan memimpin dengan bijaksana (Romziana & Fajarwati, 2023).

Kata "khalifah" dalam bentuk jamak (خَلَائِفَ) muncul beberapa kali dalam Al-Qur'an, mengindikasikan bahwa posisi sebagai khalifah bukan hanya diberikan kepada satu individu atau satu bangsa saja, melainkan juga untuk umat manusia secara keseluruhan, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah.

Q.S. Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۙ ١٤

Artinya : Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.

Q.S. Al-Naml ayat 62

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۙ ٦٢

Artinya : “Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.”

Kata "khalifah" dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, memiliki makna yang sangat dalam terkait dengan peran kepemimpinan yang diberikan kepada manusia. Dalam konteks ini, manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di bumi untuk mengelola dan memakmurkannya sesuai dengan rencana Ilahi. Konsep kepemimpinan ini tercermin dalam beberapa ayat seperti *Surat Yunus* ayat 14 dan *Surat An-Naml* ayat 62, yang menggambarkan pemimpin sebagai individu atau kelompok yang diberi kekuasaan untuk mengatur wilayah dan kehidupan di bumi (Jamal, 2014).

Muhammad Baqir Al-Sadr dalam bukunya *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an*, yang dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, konsep kepemimpinan atau kekhalifahan terdiri dari empat unsur yang saling berkaitan. Pertama, manusia sebagai khalifah, yang berarti bahwa setiap individu diberikan tanggung jawab besar untuk memimpin dan mengelola bumi. Kedua, alam raya atau bumi yang harus dikelola dengan baik, mengingat bumi adalah anugerah yang diberikan Allah. Ketiga, hubungan antara manusia dengan alam dan dengan sesama manusia, di mana pemimpin harus menjaga keseimbangan dan keadilan dalam interaksi sosial dan dengan lingkungan. Keempat, Allah sebagai pemberi amanah, yang memberikan tugas kekhalifahan ini kepada manusia dan memegang kendali atas segala yang ada di bumi.

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan, diberikan amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Tugas ini sangat berat, sebagaimana disebutkan dalam *QS. Al-Ahzab [33]: 72*, yang menunjukkan bahwa tidak ada makhluk lain yang sanggup untuk menerima amanah besar ini. Tugas ini mencakup kewajiban untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi dengan penuh tanggung jawab. Allah memberikan amanah ini, dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua karunia yang diberikan, termasuk kekuasaan dan jabatan yang dimiliki.

Selain sebagai khalifah, manusia juga memiliki tugas lain sebagai hamba Allah yang beribadah. Tugas ini mencakup aspek pengaturan kehidupan pribadi dan sosial (Imarah), kepemimpinan (Imamah), serta ibadah kepada Allah. Meskipun tidak selalu memegang jabatan di lembaga pemerintahan, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab untuk memimpin dirinya sendiri, menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama, dan mengikuti peraturan yang berlaku (Zahra et al., 2022).

Keberadaan pemimpin dalam masyarakat sangat diperlukan karena berbagai alasan. Secara alami, manusia membutuhkan pengaturan untuk menciptakan ketertiban dalam hidup bersama. Dalam kondisi tertentu, pemimpin diperlukan untuk mewakili kelompoknya, terutama dalam membuat keputusan penting. Pemimpin juga bertanggung jawab untuk menanggung segala keputusan dan kebijakan yang diambil, serta berperan dalam mempertahankan dan menegakkan kekuasaan untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dalam Islam bukan hanya sekedar soal jabatan atau kekuasaan duniawi, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual dan moral yang harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi (Akhyar et al., 2023).

Q.S. Al-Baqarah ayat 124

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۚ ۱۲۴﴾

Artinya : “(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Surat Al-Baqarah ayat 124 menegaskan pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam masyarakat. Ayat ini menggambarkan posisi kepemimpinan sebagai suatu amanah yang besar dan sakral, serta mengandung harapan dan tanggung jawab besar untuk kesejahteraan umat. Kata "Imam" berasal dari akar kata *ya'ummu*, yang bermakna menuju, menumpu, dan meneladani. Dalam *Kamus Al-Munawwir*, istilah ini diterjemahkan sebagai pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, atau khalifah. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin berfungsi sebagai pusat perhatian, tempat bergantungnya harapan, dan figur teladan bagi masyarakat yang disebut umat.

Seorang pemimpin ideal menurut perspektif Islam harus memiliki empat sifat utama yang dapat menciptakan kepemimpinan yang baik dan keberhasilan sebuah negara. Sifat pertama adalah *Shidq*, yang berarti kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, dan menjalankan tugasnya. Kejujuran menjadi fondasi yang mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan sumber daya negara. Sifat kedua adalah *Amanah*, yaitu kemampuan seorang pemimpin untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik dalam tugas negara maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pemimpin yang amanah teguh memegang prinsip dan tanggung jawab dalam segala urusannya (Sakti, 2020).

Sifat ketiga adalah *Fathanah*, yang mencerminkan kecerdasan dan kebijaksanaan seorang pemimpin. Pemimpin harus mampu memahami situasi dan kondisi, mengambil keputusan dengan tepat, serta mengelola emosi dengan baik, terutama dalam menghadapi tantangan yang tidak terduga. Sifat keempat adalah *Tabligh*, yaitu kemampuan untuk menyampaikan informasi dan kebijakan kepada masyarakat dengan benar dan transparan, tanpa menutup-nutupi kebenaran. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan antara pemimpin dan rakyatnya.

Kesimpulannya, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada administrasi atau kekuasaan semata, tetapi juga pada dimensi spiritual, moral, dan sosial. Para malaikat, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an, mempertanyakan hikmah di balik penciptaan manusia yang mereka anggap berpotensi menimbulkan kerusakan di bumi. Allah

menjelaskan bahwa manusia dianugerahi pengetahuan, kebijaksanaan, dan potensi kepemimpinan yang tidak dimiliki oleh malaikat. Hal ini disebutkan dalam *QS. Al-An'am [6]: 165*, di mana manusia diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi, dengan tugas memakmurkan dan menjaga keseimbangan kehidupan sesuai kehendak Allah.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Artinya : “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sebagai penutup dari Surat Al-An'am, Allah memberikan pengingat mendalam kepada manusia tentang hakikat kekuasaan dan tanggung jawab yang melekat padanya. Allah menegaskan bahwa Dia lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, menggantikan generasi-generasi sebelumnya yang telah tiada. Hal ini mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir dan merenung, bahwa keberadaan manusia di dunia bukanlah tanpa tujuan. Kekuasaan, kekayaan, dan keunggulan yang diberikan Allah kepada sebagian manusia atas yang lain merupakan ujian. Ujian tersebut bertujuan untuk menilai bagaimana mereka menggunakan, mensyukuri, dan mempertanggungjawabkan anugerah itu (Akhyar, Nelwati, et al., 2024).

Peninggian derajat sebagian manusia di atas yang lain, baik dalam hal ilmu, kekuatan, kekayaan, maupun kedudukan, bukanlah tanpa maksud. Itu semua adalah sarana untuk menguji amal perbuatan manusia. Kebahagiaan maupun kesengsaraan, baik secara individu maupun kolektif, di dunia maupun akhirat, sepenuhnya bergantung pada amal dan tindakan yang dilakukan manusia. Allah memutuskan balasan berdasarkan keadilan-Nya yang sempurna, sesuai dengan perbuatan setiap individu.

Dalam *Q.S. Shaad [38]: 26*, Allah memberikan arahan kepada mereka yang telah diberikan kekuasaan. Ayat ini menegaskan bahwa seorang pemimpin atau penguasa harus menegakkan keadilan dan tidak mengikuti hawa nafsu yang dapat menyesatkannya dari jalan Allah. Kekuasaan bukanlah sekadar hak, tetapi juga tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bijaksana, adil, dan sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah serta masyarakat yang dipimpinnya (Hamzah, 2018).

يَا أَوْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Artinya : (Allah berfirman,) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."

Dalam *Q.S. Shaad [38]: 26*, Allah memberikan pesan yang sangat penting kepada para penguasa atau pemimpin, yakni agar mereka senantiasa memberikan keputusan di antara manusia berdasarkan kebenaran yang telah diturunkan-Nya. Allah mengingatkan bahwa penyimpangan dari jalan kebenaran akan menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan, yang berujung pada azab pedih, khususnya bagi mereka yang melupakan hari perhitungan (Kurdi et al., 2017).

Ada hubungan menarik antara kisah Nabi Daud dan Nabi Adam yang diangkat oleh Allah sebagai khalifah di bumi. Keduanya menunjukkan peran kepemimpinan yang mencerminkan tanggung jawab besar dalam mengelola urusan dunia sesuai dengan petunjuk Allah. Nabi Daud diamanahi untuk memimpin wilayah Palestina dan sekitarnya, sementara Nabi Adam diberi tanggung jawab atas bumi secara keseluruhan pada masa awal sejarah manusia.

Kedua nabi ini juga menunjukkan sifat manusiawi: keduanya pernah tergelincir karena mengikuti hawa nafsu. Nabi Daud pernah melakukan kekeliruan dalam mengambil keputusan, sedangkan Nabi Adam melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang. Namun, keduanya segera menyadari kesalahan mereka, memohon ampunan kepada Allah, dan Allah menerima taubat mereka. Ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin, meskipun diberi pengetahuan dan hikmah, tetap memiliki potensi untuk keliru.

Dari kisah ini, dapat diambil dua pelajaran utama. Pertama, kata "khalifah" dalam Al-Qur'an merujuk kepada seseorang yang diberi amanah untuk mengelola wilayah, baik itu wilayah yang luas seperti bumi secara keseluruhan dalam konteks Nabi Adam, maupun wilayah yang lebih terbatas seperti kepemimpinan Nabi Daud. Kedua, seorang khalifah sebagai manusia tidaklah maksum (terjaga dari dosa) dan memiliki potensi untuk tergelincir. Oleh karena itu, mereka perlu senantiasa waspada terhadap godaan hawa nafsu dan memegang teguh petunjuk Allah sebagai pedoman dalam menjalankan tugas kepemimpinan mereka (Amin & Siregar, 2015).

Pesan yang tersirat adalah bahwa kepemimpinan memerlukan integritas, kesadaran, dan pengawasan yang terus-menerus agar tetap berada di jalan Allah, sekaligus kesediaan untuk introspeksi dan memperbaiki diri jika terjadi kekeliruan.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam Islam adalah amanah besar yang diberikan Allah kepada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini mencakup tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, menjaga kemaslahatan umat, dan menjalankan kehidupan sesuai petunjuk Ilahi. Dalam Al-Qur'an, kata *khalifah* digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai pemimpin yang bertugas mengelola dan memelihara bumi, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Adam dan Nabi Daud.

Pemimpin dalam Islam harus memenuhi sejumlah syarat dan memiliki sifat-sifat utama, yaitu *shidq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (kecerdasan), dan *tabligh* (komunikasi yang benar). Selain itu, mereka juga dituntut untuk beriman dan bertakwa, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berlaku adil, profesional, bertanggung jawab, berani, serta cinta pada kebenaran dan musyawarah.

Dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin harus senantiasa merujuk pada kebenaran yang diturunkan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam *Q.S. Shaad [38]: 26*. Mereka harus mampu memberikan keputusan yang adil, tidak menyimpang dari jalan Allah, dan menghindari hawa nafsu yang dapat menyesatkan. Meskipun demikian, sebagai manusia, pemimpin memiliki potensi untuk tergelincir. Kisah Nabi Adam dan Nabi Daud menunjukkan bahwa bahkan seorang khalifah dapat melakukan kesalahan, tetapi taubat dan introspeksi menjadi jalan untuk kembali kepada kebenaran.

Selain itu, kepemimpinan tidak hanya berlaku dalam lingkup pemerintahan atau wilayah tertentu, tetapi juga pada pengelolaan diri sendiri. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan berkontribusi pada kemaslahatan umat.

Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah suci yang bertujuan untuk menciptakan keadilan, kebaikan, dan kemakmuran. Pemimpin harus menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama dalam menjalankan tugasnya, serta senantiasa bersyukur, bertanggung jawab, dan memanfaatkan karunia Allah dengan bijak. Kepemimpinan yang baik tidak hanya membawa keberkahan di dunia, tetapi juga menjadi bekal kebahagiaan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). STUDI ANALISIS KEMITRAAN ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.

- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 1(1), 33–46.
- Anwar, N. F. (2023). Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir as Sya'rawi dalam Surah as Saff ayat 2-3 dan Surah Al Baqarah ayat 124 dalam Kitab Tafsir as Sya'rawi). *ANWARUL*, 3(3), 554–563.
- Dozan, W., & Al Basir, Q. (2021). Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 54–66.
- Hamzah, A. (2018). Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 10(2), 13–27.
- Haromaini, A. (2016). Pemimpin berkualitas terbentuk dari uji kualitas (Analisa tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 124). *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik*, 7(2), 179–194.
- Herlambang, H. S. (2018). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran. *Ponti Anak*.
- Jamal, K. (2014). TERMINOLOGI PEMIMPIN DALAM ALQUR'AN (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik). *An-Nida'*, 39(1), 118–128.
- Kurdi, S., Mubibah, J., & Faizah, U. (2017). Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal: 46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir). *Journal Of Islamic And Law Studies*, 1(1).
- Romziana, L., & Fajarwati, L. (2023). Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2), 191–209.
- Saifudin, M. A. (2022). *Konsep Taat Pada Pemimpin Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa (04): 59 (Studi Tafsir Al-Azhar)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sakti, A. (2020). Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Konsep Pengawasan dan Evaluasi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 27–38.
- Zahra, I. A., Marno, M., & Wibawa, B. (2022). Kewajiban Pemimpin Dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur; An Surah An-Nisa Ayat 58-59. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 10–16.